



Implementasi Sikap Pemimpin Transformatif Dalam Perspektif Al-Qur'an

Faros Nur Muhammad¹

¹ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*farosnm24@gmail.com

Abstrak

Gaya kepemimpinan saat ini sering dipandang sebagai faktor kunci dalam menentukan kemajuan dan evolusi suatu peradaban atau kelompok. Salah satu model kepemimpinan kontemporer yang dikenal efektif dalam menghasilkan transformasi dan dianggap sesuai untuk diterapkan adalah gaya kepemimpinan transformatif. Namun, gaya kepemimpinan transformatif dinilai memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an. Metode penelitian yang diterapkan adalah studi konseptual tematik, dengan sumber data yang terutama bersifat literatur. Penelitian ini merujuk pada teori gaya kepemimpinan transformatif sebagai landasan utamanya. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah implementasi sikap pemimpin dalam perspektif Al-Qur'an yang mengadopsi konsep gaya kepemimpinan transformatif dapat dijelaskan sebagai individu yang menjadi contoh yang baik (*Qudwah ḥasanah*), menginspirasi dan memotivasi pengikutnya, belajar dari pengalaman, memberikan dorongan untuk perubahan, serta memberikan perhatian yang mendalam terhadap setiap individu di dalam kelompoknya.

Kata kunci : Konsep; Transformatif; Al-Qur'an.

Abstract

The leadership style today is often viewed as a key factor in determining the progress and evolution of a civilization or group. One contemporary leadership model known to be effective in generating transformation and considered suitable for implementation is the transformative leadership style. However, the transformative leadership style is assessed to be in line with the values found in the teachings of Islam as outlined in the Qur'an. The research method employed is thematic conceptual study, with the primary data source being literature. This study refers to the theory of transformative leadership style as its main foundation. The conclusion drawn from the conducted research is that the implementation of a leader's attitude from the perspective of the Qur'an adopting the concept of transformative leadership style can be described as an individual who sets a good example (Qudwah ḥasanah), inspires and motivates their followers, learns from experiences, provides encouragement for change, and shows deep concern for each individual within the group.

Keywords: Concept; Transformative; Al-Qur'an.

I. Pendahuluan

Gaya kepemimpinan memainkan peranan krusial dalam struktur sosial masyarakat.¹ Pada masa kini, kepemimpinan sering dianggap sebagai faktor kunci dalam kemajuan dan perkembangan sebuah peradaban atau komunitas. Kepemimpinan yang efektif dapat menjadi indikator utama keberhasilan suatu kelompok dalam menjalani kehidupan serta mencapai tujuan di masa depan. Komunitas yang memilih dan mengimplementasikan kepemimpinan yang baik akan lebih mudah berkembang, mendukung pembentukan peradaban, serta mencapai progres dan kesuksesan.² Salah satu model kepemimpinan modern yang dianggap mampu memberikan dampak signifikan dan sesuai untuk diterapkan adalah kepemimpinan transformatif³, yang dipopulerkan oleh para ahli kepemimpinan Barat seperti James McGregor Burns dan Bernard Bass, meskipun keduanya bukan berasal dari tradisi Islam. Namun, kepemimpinan transformatif dinilai memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam.

Data terkini menunjukkan adanya berbagai penelitian yang mencoba menggambarkan karakteristik kepemimpinan transformatif, yang ternyata memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip Islam, bahkan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan ini telah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad.⁴ Hingga saat ini, belum ditemukan sarjana Muslim maupun penafsir Al-Qur'an yang mengkaji masalah kepemimpinan transformatif dari perspektif Al-Qur'an. Salah satu jenis kepemimpinan kontemporer yang dianggap mampu menghasilkan dampak positif terutama dalam situasi transisi adalah kepemimpinan transformatif. Beberapa pakar bahkan menganggapnya sebagai pendekatan yang mendekati kesempurnaan.⁵ Kepemimpinan transformatif berupaya untuk meningkatkan kesadaran anggota kelompoknya dengan memperjuangkan tujuan yang lebih mulia terkait nilai-nilai moral, seperti kesabaran dan keberpihakan kepada sesama manusia. Seorang pemimpin transformatif tidak hanya menangani masalah saat ini, tetapi juga berusaha membangun fondasi untuk masa depan yang lebih baik.

Pada perkembangannya belakangan ini, gaya kepemimpinan transformatif sering kali dikaitkan dengan konsep Islam meskipun asalnya berasal dari pemikiran Barat. Beberapa peneliti bahkan menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan ini dapat diimplementasikan secara Islami. Salah satu contoh yang menonjol adalah buku berjudul "*Kepemimpinan Transformasional Profetik*" yang ditulis oleh Umiarso. Dalam karyanya, penulis

¹ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an, Sebuah Kajian Hermeneutika* (Pontianak: Ayunindya, 2018).

² Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan* (Sleman: Deepublish, 2019).

³ Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*.

⁴ Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Profetik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

⁵ Nur Ulwiyah, Binti Maunah, and Zainul Arifin, "Dimensi Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif al-Qur'an," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 07, no. Vol. 7 No. 2 (2021): December (n.d.): 168–91, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i2.2472>.

menghubungkan gaya kepemimpinan transformatif dengan praktik kepemimpinan Rasulullah. Penulis juga menambahkan satu pilar tambahan yang dikenal sebagai *prophetic transformational leadership*⁶, yang dianggap sebagai penyempurnaan dari empat pilar utama kepemimpinan transformatif yang diajukan oleh James McGregor Burns.⁷

Gaya kepemimpinan transformatif memiliki dasar etimologi dari kata "kepemimpinan"⁸ dan "transformatif".⁹ Kepemimpinan, dalam konteks istilah, merujuk pada proses pengaruh yang dilakukan pemimpin terhadap orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dalam organisasi.¹⁰ Secara lebih luas, kepemimpinan mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang bermula dari individu dan berdampak pada orang lain di sekitarnya. Karakter kepemimpinan mencakup pelaksanaan tugas, tanggung jawab, serta kewajiban moral dan legal yang berkaitan dengan penuhnya wewenang yang didelegasikan kepada anggota kelompok yang dipimpin.¹¹

Dalam sebuah buku berjudul "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PROFETIK" yang ditulis oleh Umiarso dan diterbitkan oleh Prenadamedia Group, Jakarta pada tahun 2018, awalnya merupakan disertasi yang kemudian dibukukan. Penulis dalam karya ini meneliti bagaimana kepemimpinan transformasional dapat mempengaruhi perubahan dalam institusi pendidikan Islam. Dalam buku tersebut, penulis menambahkan satu pilar baru pada empat pilar gaya kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh James McGregor Burns, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual, dengan menambahkan pilar keagungan spiritual individual, yang kemudian dikenal sebagai kepemimpinan transformasional profetik. Informasi dari buku ini memberikan wawasan tentang pilar-pilar kepemimpinan transformatif serta nilai dan karakteristiknya. Penulis juga menguraikan hubungan antara gaya kepemimpinan transformatif dengan nilai-nilai Islam. Buku ini berfokus pada konsep kepemimpinan transformasional yang terinspirasi dari kepemimpinan nabi dan penerapannya dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam penelitiannya, penulis akan menitikberatkan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan transformatif dan interpretasinya.¹²

⁶ Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Profetik*.

⁷ Bernard Bass and Ronald Riggio, *Transformational Leadership: Second Edition, Transformational Leadership: Second Edition*, 2005, <https://doi.org/10.4324/9781410617095>.

⁸ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," accessed November 29, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepemimpinan>.

⁹ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," accessed November 29, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transformatif>.

¹⁰ Suriagiri, *Kepemimpinan Transformasional* (Lhokseumawe: CV Radja Publika, 2020).

¹¹ Heru Setiawan, "MANAJEMEN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL," *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 1-25.

¹² Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Profetik*.

Artikel berjudul “KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM” yang disusun oleh Sukarti Nengsih, Rika Gusfira, dan Rivaldo Pratama, diterbitkan dalam Jurnal Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, Special Issue, Desember 2020, pada 1 November 2020. Artikel ini menguraikan mekanisme kerja gaya kepemimpinan transformatif secara terperinci dan bagaimana pemimpin mempengaruhi kinerja staf. Hasil studi penulis menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif memiliki dampak positif dan efektifitas tinggi dalam membangun institusi, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Penulis menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan transformatif sangat efektif dalam mengembangkan institusi, terutama yang sedang dalam masa transisi. Informasi dari artikel ini berguna bagi penulis untuk memahami sifat dan karakteristik kepemimpinan transformatif. Meskipun artikel ini berfokus pada dampak gaya kepemimpinan transformatif dalam lembaga pendidikan Islam, penulis berencana meninjau gaya kepemimpinan ini dari perspektif Al-Qur'an.¹³

Artikel berjudul “Polarisasi Tahapan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Muhamad Fatih Rusydi Syadzili dalam jurnal Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam menjelaskan tentang implementasi gaya kepemimpinan transformatif dalam dunia pendidikan. Penulis menjelaskan bahwa Kepemimpinan dalam institusi pendidikan diharapkan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, karena pemimpin lembaga pendidikan akan dinilai berdasarkan dampaknya terhadap interaksi antarpribadi dan situasi tertentu yang terjadi melalui proses komunikasi serta pencapaian satu atau beberapa tujuan. Kepemimpinan transformasional mampu mengubah status quo dalam organisasi atau institusi pendidikan melalui perilaku yang tepat di setiap tahap proses transformasi. Pendekatan ini memungkinkan pemimpin menyusun visi baru terkait masa depan. Kekuatan pemimpin dalam kepemimpinan transformasional menciptakan efektivitas dalam pengelolaan institusi pendidikan, serta perannya dalam menghadapi berbagai perubahan sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Penulis dalam artikel ini akan lebih fokus pada implementasi dan sikap yang ditunjukkan oleh pemimpin transformatif dalam perspektif Al-Qur'an.¹⁴

Disebutkan dalam sebuah artikel jurnal berjudul “Dimensi Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif al-Qur'an”¹⁵ oleh Nur Ulwiyah, Binti Maunah, dan Zainul Arifin membahas karakteristik gaya kepemimpinan transformatif dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukungnya. Dalam artikel tersebut, penyusun

¹³ Sukarti Nengsih, Rika Gusfira, and Rivaldo Pratama, “KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM,” *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 38–54, <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2247>.

¹⁴ Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, “POLARISASI TAHAPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF PENDIDIKAN ISLAM,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 30, 2019): 55–81, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.498>.

¹⁵ Ulwiyah, Maunah, and Arifin, “Dimensi Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif al-Qur'an.”

menyajikan ringkasan karakteristik kepemimpinan transformatif, kemudian mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Berdasarkan informasi ini, penulis tertarik untuk melanjutkan pembahasan dengan menekankan aspek tafsir Al-Qur'an. Setelah menganalisis ayat-ayat yang dibahas dalam artikel tersebut, penulis berencana untuk mengembangkan konsep kepemimpinan transformatif dengan mengintegrasikan perspektif tafsir Al-Qur'an. Hal ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat tersebut serta ekstrapolasi konsep-konsep yang relevan untuk memperkaya pemahaman tentang gaya kepemimpinan transformatif dalam konteks Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi ayat-ayat yang terkait dengan ciri-ciri dan karakteristik gaya kepemimpinan transformatif dari perspektif Al-Qur'an, serta mendeskripsikan konsep gaya kepemimpinan transformatif menurut Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan konsep gaya kepemimpinan transformatif yang ideal menurut Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif dapat diterapkan dalam konteks nilai-nilai Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

II. Metode Penelitian

Peneliti akan memanfaatkan metode penelitian kepustakaan, atau dikenal sebagai *library research* sebagai alat untuk menghimpun bahan penelitian, dengan juga menggunakan internet untuk menggali informasi yang sulit ditemukan. Dalam konteks sumber dan lokasi, pendekatan penelitian yang diterapkan oleh peneliti mengadopsi metode kualitatif. Peneliti juga akan mengadopsi metode tafsir tematik konseptual¹⁶, yang telah dijelaskan oleh Abdul Mustaqim dengan mengacu pada pendekatan yang diperkenalkan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi dalam mengorganisir dan menemukan ayat-ayat yang relevan tentang gaya kepemimpinan transformatif.¹⁷ Kajian ini akan berfokus pada ayat-ayat yang menunjukkan ciri-ciri dan sifat dari gaya kepemimpinan transformatif. Ayat-ayat yang dimaksud adalah Al-Ahzāb: 21, An-Nahl: 90, Ar-Ra'd: 11, Ali-Imran: 110, Al-ankabut: 69, At-Taubah: 128, dan Ali-`Imran: 159, sebagaimana dijelaskan dalam artikel jurnal yang berjudul "*Dimensi Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif al-Qur'an*".

Penelitian ini akan menggunakan metode yang merujuk langsung pada Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang membahas gaya kepemimpinan transformatif. Penulis akan memperkuat dan menambah kredibilitas penelitian dengan merujuk pada beberapa

¹⁶ Abdul Mustaqim, *METODE PENELITIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR* (Yogyakarta: Idea Press, 2022). Hlm 55.

¹⁷ Mustaqim, *METODE PENELITIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR*. Hlm 58.

kitab tafsir yang mu'tabar, seperti Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb.

Sumber data sekunder yang juga akan digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Buku *Kepemimpinan: Teori dan Praktek*, karya Peter G. Northouse.
- b. Buku *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan (Formal, Non Formal, dan Informal)* karya Urip Triyono.
- c. *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* karya Imam As-Suyūfī.
- d. *Mu`jam Alfāz Al-Qurān* karangan Majma` Arabiyyah Jumhuriyyah Mesir.
- e. Skripsi, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

III. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian

Al-Ahzāb Ayat 21

Dalam Surat Al-Ahzāb Ayat 21, Allah Berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Dalam Al-Qur'an, Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* digambarkan sebagai model teladan yang terbaik bagi umat Islam. Sikap baik dan perilaku yang terpuji yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap keluarga, sahabat, maupun dalam interaksi sosial secara umum, menunjukkan tingkat moralitas dan etika yang sangat tinggi. Fakta ini diakui bahkan oleh lawan-lawan Islam yang secara umum memusuhi agama ini.¹⁸ Dampak positif dari akhlak mulia yang beliau tunjukkan ini tercermin dalam tindakan dan perilaku umat Islam secara keseluruhan, yang diilhami dan didorong oleh contoh yang beliau berikan.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, kata "*uswah*" memiliki makna sebagai contoh atau panutan, yang setara dengan kata "*qudwah*".¹⁹ Dalam penafsirannya, ia menegaskan bahwa ayat ini mengacu pada peristiwa Perang Ahzab yang terjadi pada tahun kelima Hijriyah. Saat itu, umat Muslim menghadapi serangan gabungan pasukan Quraisy dan sekutunya yang ingin menghancurkan Islam. Meskipun

¹⁸ Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh: Dalam Sejarah* (Banana Books, 2016). Sinopsis.

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj* (Damaskus: Daarul Fikr, 1991). Hlm 52.

dalam situasi sulit dan penuh tekanan, Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* tetap menunjukkan sikap yang terpuji, seperti kesabaran, ketabahan, dan perilaku baik lainnya, yang menjadi contoh dari karakter pribadinya.²⁰

Nabi Muhammad, sebagai pelopor dalam menyampaikan prinsip-prinsip ajaran Islam, memegang peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai kebenaran kepada seluruh umat manusia. Menurut Alfiah, beliau dianggap sebagai seorang pendidik atau guru, sebagaimana tercermin dalam sabdanya, "Sesungguhnya Allah yang mengutusku sebagai seorang mu'allim dan pemberi kemudahan." Rasulullah saw dengan sepenuh hati terlibat dalam mendidik para sahabat dan generasi Muslim, menghasilkan individu-individu yang tidak hanya mencapai kesempurnaan akhlak, tetapi juga memiliki jiwa yang suci dan karakter yang luhur.²¹

Pendidikan profetik merujuk pada suatu paradigma pendidikan yang mengadopsi model pembelajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. Sebagai sebuah kerangka pendidikan, metode pengajaran yang diaplikasikan oleh Rasulullah bertujuan untuk membentuk individu yang produktif dan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan peradaban ilmiah. Peradaban ilmiah ini tidak hanya terbatas pada tingkat pengetahuan semata, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan ini, pada akhirnya, membimbing individu menuju pencapaian kepribadian yang saleh, yaitu pendidikan yang mencerminkan perilaku kenabian, khususnya yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw.²²

Dalam penafsirnya tentang Surat Al-Ahzab ayat 21, Sayyid Quṭb menyajikan analisis tentang perilaku dan posisi Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* selama Perang Ahzab yang bersejarah. Ia menyoroti bahwa hal ini memberikan pandangan yang substansial bagi pemimpin kelompok dan gerakan dalam pengembangan strategi perjuangan mereka. Situasi ini menyediakan contoh berharga bagi individu yang mengejar keridhaan Allah, menegaskan prioritas kehidupan akhirat. Mereka berusaha secara aktif untuk menemukan pedoman yang berkualitas untuk diri mereka sendiri dan tetap konsisten dalam mengingat Allah melalui berbagai bentuk ibadah, tanpa pernah melupakan-Nya.²³

An-Naḥl ayat 90

Allah *ta'āla* berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Naḥl ayat 90:

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Depok: Gema Insani, 2005). Hlm 287.

²¹ Ummu Hanifah et al., "Pesan Moral Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Profetik Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa Dalam Surat Al-Kahfi)," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 31, 2023): 141–63, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.43>.

²² Hanifah et al., "Pesan Moral Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Profetik Al-Qur'an."

²³ Sayyid Quṭb, *Fi Zhilalil-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2004). Hlm 240.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾²⁴

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Ibnu Aṭiyyah menyatakan bahwa konsep *al-'Adl* merujuk pada pelaksanaan kewajiban dalam aspek keyakinan dan hukum syariat, dengan kolaborasi dalam tanggung jawab, penolakan terhadap ketidakadilan, sikap objektif, dan pemenuhan hak-hak individu. Sebaliknya, *al-lhsān* diartikan sebagai pelaksanaan segala anjuran. Baiḍawī menambahkan bahwa *al-'Adl* mencerminkan moderasi dan keseimbangan, baik dalam konteks keyakinan seperti tauhid, yang berada di antara *al-Ta'tīl* (penafian atribut Tuhan) dan kemusyrikan, maupun dalam pandangan *al-Kasb*, yang moderat antara jabariyyah dan qadariyyah. Dalam praktik, *al-'Adl* juga mencakup keseimbangan dalam menjalankan kewajiban ibadah, berada di antara sikap lalai dan berlebihan. Dalam aspek moral seperti kedermawanan, *al-'Adl* berarti sikap moderat antara *bakhīl* dan *tabzīr* (kedermawanan berlebihan). Sementara itu, *al-lhsān* didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas ibadah, baik dari segi kuantitas seperti amalan sunah, maupun dari segi kualitas.²⁴

Dalam analisis tafsir Sayyid Quṭb, ditemukan bahwa Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk membangun peradaban yang berlandaskan akhlak mulia. Ayat tersebut menekankan pentingnya muamalah dan interaksi antar manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk bertindak adil dan mengimplementasikan ihsan dalam setiap perbuatan. Larangan terhadap tindakan keji dan pelampauan batas diidentifikasi sebagai dasar pembentukan masyarakat yang tertib dan mendorong perubahan. Penjelasan ini sejalan dengan dimensi gaya kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh idealis dan perhatian individual.²⁵

Analisis ayat di atas mengungkapkan karakteristik yang sejalan dengan dimensi gaya kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh idealis. Instruksi untuk berbuat baik dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya mencerminkan sifat positif yang diterapkan oleh pemimpin transformasional. Pemimpin dengan karakter serta nilai moral yang tinggi akan menjadi panutan bagi para pengikutnya.

Al-Qur'an menyatakan bahwa teladan terbaik bagi umat Islam adalah Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wasallam. Akhlak dan perilaku mulia yang ditunjukkan oleh Rasulullah

²⁴ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*. Hlm 212.

²⁵ Quṭb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, 2004. Hlm 207.

dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, di antara sahabat, maupun dalam interaksi sosial secara umum, mencerminkan budi pekerti dan adab yang sangat tinggi. Pengakuan terhadap keluhuran ini bahkan datang dari musuh-musuh Islam yang memusuhi ajaran tersebut.²⁶ Dampak positif dari akhlak mulia yang ditunjukkan ini diadopsi oleh umat Islam secara luas sebagai hasil dari stimulus dan contoh yang diberikan.

Disebutkan dalam sebuah hadis, bahwasannya Aisyah ditanya tentang bagaimana akhlak Rasulullah kemudian beliau menjawab:

كان خلقه القرآن

*Sesungguhnya akhlaknya adalah Al-Qur'an.*²⁷

Kedudukan Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* sebagai pemimpin umat Islam secara menyeluruh menyadarkan pengikutnya untuk berubah dan mengikuti petunjuk beliau dalam berbagai aspek kehidupan. Transformasi dan perbaikan yang diterapkan oleh pemimpin secara nyata dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam suatu kelompok atau organisasi. Salah satu faktor yang menyebabkan perubahan menyeluruh di antara anggota adalah ketaatan mereka terhadap perintah dan arahan pemimpin mereka. Anggota yang menyaksikan budi pekerti serta integritas pemimpin mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan perubahan karena adanya teladan yang ditunjukkan. Dorongan untuk berbuat baik dan berusaha maksimal akan semakin meluas di seluruh tingkatan anggota kelompok atau organisasi, seiring dengan perubahan yang diimplementasikan oleh kolega dan pemimpin mereka.

Al-Baqarah ayat 249

Allah *ta'āla* berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 249:

قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلِقُوا اللَّهَ كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Allah bersama orang-orang yang sabar.

Penulis menyimpulkan bahwa kapabilitas kepemimpinan Talut dalam mengembalikan semangat Bani Israil yang terpuruk menjadi fokus utama dalam ayat ini. Dalam situasi yang sulit, Talut berhasil menginspirasi pasukannya untuk terus berjuang dan memberikan dorongan yang berperan sebagai pemicu semangat bagi seluruh

²⁶ Hart, 100 Tokoh Paling Berpengaruh.

²⁷ Abu Ubaid Qasim bin As-Salam, *Fadhail Al-Qur'an* (Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1995). Hlm 111.

anggota pasukan. Upaya Talut dalam memberikan motivasi menciptakan perubahan signifikan yang berkontribusi pada kesuksesan dalam pertempuran, seperti yang dijelaskan pada ayat berikutnya. Motivasi yang diberikan Talut kepada bala tentaranya mendorong perubahan besar dalam internal pasukan meskipun dalam kondisi sulit dan tertekan.

Motivasi yang disampaikan kepada individu dalam situasi yang menekan dapat berfungsi sebagai pendorong perubahan dan memiliki dampak yang positif pada perkembangan baik kelompok maupun individu secara personal. Dalam situasi ini, peran pemimpin menjadi krusial dalam menghidupkan semangat dari anggota tim yang dipimpinnya. Keadaan di mana seorang pemimpin menunjukkan optimisme dalam menyelesaikan tugas serta mendorong anggota tim untuk mengoptimalkan potensi mereka dapat menjadi poin kunci dalam terjadinya perubahan yang signifikan dalam suatu organisasi atau kelompok.

Dalam kehidupan umat Islam, dakwah merupakan konsep fundamental yang berperan signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Dakwah tidak hanya menjadi kewajiban para ulama, tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap Muslim untuk mengamalkan dan menyampaikan ajaran agama kepada orang lain. Di tengah perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, penting untuk menelaah kembali urgensi dakwah serta memahami perspektif dari para pemikir Islam terkemuka. Dakwah yang berjalan dan diimplementasikan dengan baik dapat mendorong perubahan signifikan dari seluruh lini masyarakat baik individu maupun kelompok.²⁸

Pemaparan ayat di atas mengilustrasikan kapasitas Talut sebagai seorang pemimpin yang kompeten dalam mengkoordinasikan pasukannya. Kemampuannya untuk membangkitkan semangat, mengajak dan memberikan komando mencerminkan aspek motivasi inspirasional dalam gaya kepemimpinan transformasional. Selain itu, peran transformasional yang diemban oleh Talut sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional.

Surat Ar-Ra'd ayat 11

Allah *ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ ﴿١١﴾

²⁸ Hilmi Yahya Ayyasi and Acep Ariyadi, "Urgensi Dakwah Menurut Muḥammad 'Abduh (Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Di Dalam Tafsir al-Manār)," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 31, 2023): 106–40, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.46>.

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dalam tafsirnya, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat tersebut menyoroti realitas dan fakta sejarah Islam pada masa lalu, yang secara jelas menunjukkan bahwa Allah tidak berubah terhadap kondisi umat Islam saat itu. Umat Islam pada masa itu dikenal sebagai komunitas yang memiliki martabat, ketangguhan, kesejahteraan, kemerdekaan, dan keunggulan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan sosial. Namun, perkembangan positif ini hanya terjadi ketika umat Islam terlibat dalam proses transformasi pribadi dan mengambil landasan tindakan mereka dari prinsip-prinsip Al-Qur'an sebagai panduan hukum.²⁹

Dalam penafsirannya, Sayyid Quṭb menyatakan bahwa proses transformasi akan terjadi ketika individu bersedia untuk mengubah dimensi perasaan, perilaku, dan realitas kehidupan mereka. Allah tidak akan mengubah pemberian nikmat atau musibah, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan atau kehinaan, kecuali jika individu itu sendiri bersedia mengubah aspek-aspek tersebut melalui perubahan dalam perasaan, tindakan, dan realitas kehidupan mereka. Penting untuk dicatat bahwa meskipun Allah mengetahui sebelumnya apa yang akan terjadi pada mereka, hasilnya tergantung pada konsekuensi dari tindakan dan perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Oleh karena itu, akibat dari perubahan tersebut akan muncul pada saat yang tepat seiring dengan perubahan yang termanifestasikan dalam diri mereka.³⁰

Dalam konteks pembahasan surat Ar-Ra'd ayat 11, Al-Qur'an secara implisit mendorong umat Islam untuk melakukan perbaikan agar terjadi transformasi positif dalam suatu kelompok. Kesimpulan ini diambil dari fahmu al-mukhālafah dalam penafsiran tersebut. Pemahaman mengenai perlunya menciptakan perubahan ini sejalan dengan dimensi gaya kepemimpinan transformasional, yaitu motivasi inspirasional. Berdasarkan analisis tafsir ayat di atas, penulis menemukan beberapa poin penting. Pertama, transformasi atau kemunduran suatu kaum tidak akan terjadi hingga kaum tersebut mengubah diri mereka sendiri. Kedua, perubahan berasal dari perubahan internal dalam suatu kaum. Ketiga, sebaliknya, perbaikan juga akan terjadi apabila terdapat perubahan signifikan yang dilakukan oleh kaum tersebut.

Motivasi yang diberikan kepada individu dalam situasi yang menekan dan sulit dapat berfungsi sebagai stimulus yang mendorong perubahan dan memberikan dampak positif dalam perkembangan kelompok maupun individu secara personal. Dalam konteks ini,

²⁹ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. Hlm 126.

³⁰ Quṭb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, 2004. Hlm 38.

peran pemimpin sangat krusial dalam menginspirasi semangat dari pasukan yang dipimpinnya. Ketika seorang pemimpin menunjukkan optimisme terhadap tugas yang dihadapi dan mendorong anggota untuk mengoptimalkan potensi mereka, hal ini dapat menjadi pemicu perubahan yang signifikan dalam sebuah organisasi atau kelompok.

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, konsep motivasi yang disajikan dalam kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan salah satu dimensi dari gaya kepemimpinan transformatif, yaitu *inspirational motivation*. Dalam konteks dinamika gaya kepemimpinan transformatif, *inspirational motivation* mengacu pada kemampuan seorang pemimpin untuk mengkomunikasikan harapan dan motivasi yang tinggi kepada para pengikutnya, serta mampu membangun kesadaran akan moralitas yang tinggi.³¹ Penjelasan penafsiran atas kedua ayat tersebut menunjukkan adanya dorongan kuat dan motivasi kepada umat Islam untuk berkomitmen secara total dalam beramal dan mengeluarkan seluruh potensi yang mereka miliki.

Surat Ali "Imran Ayat 110

Allah *ta'āla* berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ali "Imran Ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa umat Islam perlu memahami hakikat dan nilai-nilai mereka, yang menegaskan bahwa mereka memiliki tanggung jawab aktif dan diharapkan untuk mengambil peran dalam kepemimpinan. Hal ini timbul dari kedudukan mereka sebagai umat terbaik, di mana Allah menginginkan agar umat Islam menjadi pemimpin utama dengan tujuan mencapai kesejahteraan, bukan terlibat dalam perbuatan jahat dan kejahatan. Tanggung jawab ini muncul sebagai hasil dari kedudukan dan tujuan eksistensial mereka, yaitu untuk menduduki posisi terdepan dan memainkan peran sentral dalam kepemimpinan. Posisi ini membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, yang tidak hanya bersifat pengakuan tanpa mempertimbangkan syarat-syaratnya, tetapi harus diberikan kepada individu atau kelompok yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan.³²

³¹ Uswatun Khasanah., *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* (Jakad Media Publishing, 2019).

³² Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil-Qur'an* (Beirut: Daar Asy-Syuruq, 1995).

Allah Ta'āla menjelaskan bahwa umat Islam dapat dianggap sebagai yang unggul selama mereka konsisten melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan menjaga keimanan kepada Allah Ta'āla dengan tulus, benar, dan menyeluruh. Dalam konteks ayat ini, penekanan utama diberikan pada pentingnya amar ma'ruf nahi mungkar sebelum keimanan kepada Allah Ta'āla. Hal ini karena kedua elemen tersebut memiliki potensi yang lebih besar untuk menunjukkan dan membuktikan keunggulan umat Islam atas umat lainnya. Selain itu, meskipun iman diakui oleh umat non-Muslim, iman bukanlah indikator utama dalam mengukur keunggulan dan keutamaan umat Islam. Keunggulan ini akan tetap terjaga selama umat Islam mempertahankan keimanan kepada Allah Ta'āla dengan sungguh-sungguh, serta senantiasa melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar.³³

Berdasarkan penafsiran yang diuraikan, terdapat korelasi antara ayat yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan transformatif. Esensi dari penafsiran ayat tersebut membentuk suatu konsep gaya kepemimpinan transformatif yang menggambarkan bahwa Al-Qur'an mendorong umat Islam dengan memberikan stimulus intelektual dan dorongan untuk berbuat maksimal dalam segala perbuatan. Hal ini didasarkan pada posisi umat Islam sebagai umat terbaik yang menuntut adanya totalitas dalam beramal. Salah satu dimensi dari gaya kepemimpinan transformatif, yaitu *intellectual stimulation*, menekankan bahwa pemimpin transformatif berupaya untuk meningkatkan kesadaran individu yang dipimpin terhadap isu-isu internal dan organisasional. Selain itu, mereka berusaha memengaruhi individu untuk melihat masalah-masalah tersebut dari perspektif yang baru, dengan tujuan mencapai target organisasi. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan, rasionalitas, dan kemampuan pemecahan masalah individu secara mendalam dan efisien.³⁴

Islam mendorong umatnya untuk mengambil peran sebagai pemimpin dengan memberikan stimulus untuk terus memperbaiki diri dan berusaha menjadi individu yang berkualitas. Upaya mengembangkan kapasitas diri dan memperbaiki kekurangan dapat menghasilkan pemimpin yang kompeten dan berkualitas. Dorongan dan motivasi ini sesuai dengan salah satu dimensi gaya kepemimpinan transformasional, yaitu stimulasi intelektual.

Pemimpin transformatif menciptakan lingkungan di mana anggota tim merasa nyaman untuk berbagi ide-ide baru dan berpikir di luar batas yang sudah ada. Dengan memberikan dorongan untuk berjuang dan memberikan janji kemenangan kepada umat Islam, serta menyadarkan akan posisi tinggi yang dimiliki, usaha, tanggung jawab, dan

³³ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. Hlm 373-374.

³⁴ Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*. Hlm 106.

etos kerja yang tinggi akan diimplementasikan oleh umat Islam secara keseluruhan, dan hal ini akan memberikan dampak perubahan menyeluruh pada seluruh aspek.

Al-'Ankabut Ayat 69

Allah *ta'āla* berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-'Ankabut Ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.

Penafsiran ayat tersebut mengungkapkan bahwa orang-orang yang berjihad tidak akan dibiarkan oleh Allah, karena Allah tidak akan mengabaikan iman mereka maupun melupakan perjuangan mereka. Dari tempat yang tinggi, Allah akan mengamati mereka dan memberikan persetujuan-Nya. Allah akan memperhatikan perjuangan yang ditujukan kepada-Nya dan memberikan petunjuk kepada mereka. Usaha mereka untuk mencapai Allah akan disaksikan, dan dengan tulus diterima oleh-Nya. Pengamatan Allah juga mencakup kesabaran dan perbuatan baik mereka, yang akan dibalas dengan pahala yang luar biasa.³⁵

Penjelasan ayat yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa individu yang tekun dalam ketaatan, mendukung agama Allah *ta'āla*, dan berjuang melawan musuh-musuh Allah yang menolak kitab-Nya dan Rasul-Nya akan diberikan petunjuk dan dibimbing menuju surga oleh Allah *ta'āla*. Selain itu, mereka akan menempuh jalan kebahagiaan dan memperoleh kebaikan di dunia serta di akhirat. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa Allah senantiasa menyertai orang-orang yang berbuat baik, yang mencakup bantuan, dukungan, penguatan, perlindungan, dan bimbingan. Ibnu Abi Hātim meriwayatkan dari Sya'bi bahwa Isa bin Maryam menyampaikan, "Kebaikan sejati adalah ketika kamu berbuat baik kepada orang yang berlaku jahat terhadapmu, bukan ketika kamu berbuat baik kepada orang lain."³⁶

Al-Qur'an memberikan dorongan dan stimulus kepada umat Islam untuk selalu berusaha maksimal dalam segala hal. Konteks jihad pada ayat tersebut tidak terbatas pada jihad fisik semata, tetapi juga mencakup seluruh konteks jihad kebaikan yang dilakukan oleh setiap individu Muslim. Janji akan dimudahkannya jalan dan bimbingan kepada jalan yang lurus juga menjadi motivasi tambahan untuk terus berusaha maksimal dalam berjihad. Dorongan dan motivasi ini sejalan dengan stimulus transformasi yang disebutkan dalam dimensi gaya kepemimpinan transformatif, yaitu *intellectual stimulation*.

³⁵ Qutb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, 1995.

³⁶ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

Surat At-Taubah Ayat 128

Allah *ta'āla* berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Dalam tafsirnya, Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* menunjukkan sikap yang sangat penuh belas kasih ketika menghadapi penderitaan yang dialami oleh umatnya. Beliau memiliki hasrat yang mendalam untuk menyampaikan kebaikan, baik dalam konteks dunia maupun akhirat, kepada umatnya. Gaya kepemimpinan dan perhatian beliau bisa dibandingkan dengan seorang dokter terampil yang dihadapkan pada berbagai tantangan dalam merancang pengobatan yang sangat kompleks.³⁷ Beliau merasa sedih atas penderitaan mereka dan merasa senang atas kebahagiaan mereka.

Dalam tafsirnya, Sayyid Quṭb menyatakan bahwa kasih sayang Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* tercermin melalui perhatian beliau terhadap umatnya, yang melibatkan usaha untuk mengangkat mereka dari kehinaan dan kelemahan, serta pengakuan terhadap kesalahan dan dosa. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan perhatian, tetapi juga menunjukkan tekad beliau untuk membimbing umat menuju kehormatan dalam menyampaikan dakwah, mencari keridhaan Allah, dan meraih janji surga bagi mereka yang teguh dalam perjuangan. Salah satu ayat menyoroti hubungan antara Rasulullah dan komunitasnya, yang melibatkan keinginan yang mendalam dari beliau agar mereka mengakui kebenaran, sambil menunjukkan sifat kasih sayang beliau kepada mereka. Kesesuaian pemahaman ini tercermin dalam tanggung jawab yang diberikan kepada umat beriman untuk membela Rasulullah, menyebarkan ajarannya, menghadapi musuh-musuhnya, serta menghadapi kesulitan dan cobaan sebagai bagian dari pengorbanan mereka.³⁸

Perhatian yang ditunjukkan Rasulullah kepada umatnya mencerminkan perhatian besar yang diberikan kepadanya. Kesulitan maupun masalah yang menimpa umat Islam secara umum, serta keinginan yang kuat untuk memberikan hidayah kepada mereka secara menyeluruh, merupakan bukti konkret dari perhatian yang besar ini.

³⁷ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*. Hlm 89.

³⁸ Quṭb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, 1995. Hlm 1742.

Dalam dimensi gaya kepemimpinan transformatif yang disebut *individualized consideration*, pemimpin transformatif digambarkan sebagai pemimpin yang menekankan pada tindakan mendengarkan dengan sepenuh perhatian terhadap masukan-masukan dari para pengikutnya, dan secara khusus memberikan perhatian terhadap kebutuhan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, dimensi ini mencerminkan perilaku pemimpin transformatif yang secara berkelanjutan membangun kedekatan emosional dengan para pengikutnya.

Berdasarkan perhatian yang besar yang ditunjukkan oleh Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* kepada umatnya, nilai-nilai yang mencerminkan transformasi, sebagaimana yang diuraikan dalam penjelasan ayat dan penafsiran yang telah disebutkan, memiliki keterkaitan yang signifikan. Tanpa memandang kondisi yang dihadapi oleh umat Islam, Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* senantiasa memberikan perhatian yang sepenuhnya terhadap keadaan mereka. Sikap perhatian ini menghasilkan ikatan emosional yang kuat antara Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* dan umatnya.

Pola kedekatan yang diperlihatkan oleh Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* kepada umatnya memberikan kontribusi pada konsep gaya kepemimpinan transformatif dalam perspektif Al-Qur'an, di mana kepemimpinan selalu memperhatikan kondisi dan kebutuhan anggota dalam berbagai aspek. Dorongan Al-Qur'an untuk memberikan perhatian penuh kepada anggota, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* kepada umatnya, menjadi pemicu untuk melakukan hal serupa dalam berbagai jenjang kelompok maupun organisasi.

Surat Ali-'Imran Ayat 159

Allah *ta'āla* berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ali-'Imran Ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah dengan tujuan untuk memberikan ketenangan dan kegembiraan pada hatinya. Selain itu, ayat ini juga diarahkan kepada umat Muslim dengan maksud untuk meningkatkan kesadaran akan nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka. Ayat ini mengingatkan baik kepada Rasulullah maupun kepada umat Muslim

mengenai rahmat Allah yang tercermin dalam akhlak mulia dan penuh kasih beliau, yang mempersatukan hati para pengikutnya. Tujuan dari ayat ini adalah untuk memfokuskan perhatian pada rahmat yang terpancar dari hati Rasulullah. Dengan demikian, diharapkan bahwa umat dapat melampaui perilaku mereka terhadap beliau dan merasakan esensi dari nikmat Allah yang ilahi yang dinyatakan melalui kehadiran nabi yang penuh kasih ini.³⁹

Dalam konteks perilaku sosial, apabila seseorang menunjukkan sikap kasar dan keras terhadap orang lain, baik melalui kata-kata maupun tindakan, kemungkinan besar individu tersebut akan dihindari dan dijauhi oleh lingkungannya. Namun, menariknya, Allah *ta`āla* menciptakan keadaan di mana orang-orang tersebut tetap bersatu dan hadir di sekitarnya, sambil meresapi hati individu tersebut agar dapat membangkitkan simpati dari mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah bin Amr, yang menunjukkan bahwa karakteristik Rasulullah *ṣallallahu `alaihi wasallam*, sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya, menggambarkan beliau sebagai figur yang tidak bersikap kasar, bermusuhan, suka berkonflik, atau keras dalam interaksi sosial. Rasulullah tidak merespons tindakan buruk dengan balasan serupa, melainkan dengan memberikan pengampunan. Beliau memimpin para sahabatnya untuk terlibat dalam musyawarah dalam semua aspek, dengan tujuan membujuk dan memenangkan hati mereka serta mendorong mereka untuk mengikuti teladannya. Al-Hasan menegaskan bahwa Allah mengetahui bahwa Rasulullah *ṣallallahu `alaihi wasallam* sejatinya tidak membutuhkan pendapat mereka, tetapi tujuannya adalah agar prinsip tersebut diadopsi oleh generasi berikutnya.⁴⁰

Akhlak mulia yang ditunjukkan oleh Rasulullah kepada umatnya dengan perhatian penuh yang diberikan mencerminkan kapasitas dan jiwa besar beliau sebagai seorang pemimpin. Dalam urusan penting sekalipun, Nabi mengajak para sahabatnya untuk bermusyawarah dan memutuskan perkara secara mufakat, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Wahbah az-Zuhaili memberikan contoh pada peristiwa Perang Khandaq ketika Nabi dan para sahabatnya akan menggali parit. Sikap yang ditunjukkan oleh Rasulullah mencerminkan salah satu dimensi gaya kepemimpinan transformatif, yaitu *individualized consideration*.

Interaksi yang penuh kebaikan yang ditunjukkan oleh Nabi kepada para sahabatnya mengingatkan kaum Muslim akan kebesaran nikmat Allah terhadap mereka. Dorongan untuk terus berbuat baik tumbuh dalam setiap individu Muslim karena kesadaran mereka akan perilaku baik yang dicontohkan oleh Rasulullah *ṣallallahu `alaihi wasallam*. Transformasi dan perubahan yang cepat dapat terjadi jika setiap individu saling mendukung untuk mencapai perubahan tersebut. Berdasarkan analisis, hal ini sesuai dengan salah satu aspek dari gaya kepemimpinan transformatif, yaitu *individualized consideration*.

³⁹ Qutb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, 2004.

⁴⁰ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan konsep pemimpin transformatif yang berfungsi sebagai teladan yang baik bagi pengikutnya. Surat Al-Ahzab ayat 21 menyoroti pentingnya pemimpin yang transformatif, sementara Surat An-Nahl ayat 90 menggambarkan pemimpin dengan akhlak mulia. Ayat pada Surat Al-Baqarah, Ar-Ra'd, Ali 'Imran, Al-'Ankabut, dan At-Taubah masing-masing menafsirkan pemimpin transformatif yang mendorong dan memberi motivasi kepada pengikutnya untuk berubah dan memaksimalkan potensi mereka. Pemimpin transformatif juga ditegaskan dalam Surat Ali 'Imran ayat 159, yang menekankan budi pekerti yang baik dan perhatian yang besar terhadap anggota kelompoknya.

Implementasi sikap pemimpin transformatif dalam perspektif Al-Qur'an mengacu pada pemimpin yang menjalankan kepemimpinan dengan memperhatikan dimensi nilai-nilai transformatif Al-Qur'an. Hal ini mencakup peran sebagai *Qudwah hasanah*, di mana pemimpin mengambil inspirasi dan memotivasi pengikutnya, mengambil pelajaran dan memberikan dorongan stimulus, serta menunjukkan perhatian penuh terhadap tiap individu anggotanya. Sikap-sikap yang dapat dicerminkan dari implementasinya yaitu pemimpin transformatif harus menghiasi diri dengan akhlak terpuji sebagai fondasi utama dalam kepemimpinannya. Mereka menjadi contoh yang diikuti oleh orang lain, memperlihatkan integritas dan konsistensi dalam setiap tindakan mereka. Pemimpin ini tidak hanya pembawa perubahan dalam kelompok, tetapi juga mendorong anggotanya untuk berbuat kebaikan dan selalu berusaha yang terbaik dalam segala hal. Mereka mampu menyampaikan visi dan misi dengan jelas kepada anggota kelompok, sambil memperhatikan hal-hal kecil yang sering terlewatkan. Pemimpin transformatif mendorong anggotanya untuk bekerja dengan totalitas dan menghadapi setiap tugas dengan amanah. Mereka juga menjalin komunikasi yang baik dengan anggota, bersikap bijak dalam menanggapi kesalahan, dan selalu mengedepankan pembelajaran dari setiap situasi.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar melanjutkan penelitian yang dilakukan dengan lebih memperdalam pembahasan dalam dunia kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. Pengembangan dalam tema yang lebih luas seperti manajemen dalam sudut pandang Al-Qur'an juga bisa menjadi penelitian yang dapat dilakukan dengan menjadikan penelitian ini sebagai rujukan.

V. Daftar Pustaka

- As-Salam, Abu Ubaid Qasim bin. *Fadhail Al-Qur'an*. Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1995.
- Ayyasi, Hilmi Yahya, and Acep Ariyadri. "Urgensi Dakwah Menurut Muḥammad 'Abduh (Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Di Dalam Tafsir al-Manār)." *Izzatuna: Jurnal*

- Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 31, 2023): 106–40. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.46>.
- Bass, Bernard, and Ronald Riggio. *Transformational Leadership: Second Edition*. Transformational Leadership: Second Edition, 2005. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>.
- Hanifah, Ummu, Putri Miftahul Khoir, Ade Naelul Huda, Muhammad Adjieb Fadhil, and Rahmat Munadhir. “Pesan Moral Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Profetik Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa Dalam Surat Al-Kahfi).” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 31, 2023): 141–63. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.43>.
- Hart, Michael H. *100 Tokoh Paling Berpengaruh: Dalam Sejarah*. Banana Books, 2016.
- “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Accessed November 29, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepemimpinan>.
- “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Accessed November 29, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transformatif>.
- Herlambang, Saifuddin. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an, Sebuah Kajian Hermeneutika*. Pontianak: Ayunindya, 2018.
- Khasanah., Uswatun. *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Jakad Media Publishing, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *METODE PENELITIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Nengsih, Sukarti, Rika Gusfira, and Rivaldo Pratama. “KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.” *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 38–54. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2247>.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilalil-Qur'an*. Beirut: Daar Asy-Syuruq, 1995.
- . *Fi Zhilalil-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2004.
- Setiawan, Heru. “MANAJEMEN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL.” *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 1–25.
- Suriagiri. *Kepemimpinan Transformasional*. Lhokseumawe: CV Radja Publika, 2020.
- Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi. “POLARISASI TAHAPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 30, 2019): 55–81. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.498>.
- Triyono, Urip. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Ulwiyah, Nur, Binti Maunah, and Zainul Arifin. “Dimensi Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif al-Qur'an.” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 07, no. Vol. 7 No. 2 (2021): December (n.d.): 168–91.

<https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i2.2472>.

Umiarso. *Kepemimpinan Transformasional Profetik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir*. Depok: Gema Insani, 2005.

———. *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*. Damaskus: Daarul Fikr, 1991.